# Etos Kerja Masyarakat Aceh Ditinjau Berdasarkan Peribahasa Aceh

by Rahmad Nuthihar

Submission date: 18-Jan-2020 02:37PM (UTC+0700)

**Submission ID: 1243373684** 

File name: UNIVERSITAS\_AHMAD\_DAHLAN.docx (61.39K)

Word count: 2678

Character count: 17175



# UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN BAHASTRA

http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA



# Etos Kerja Masyarakat Aceh Ditinjau Berdasarkan Peribahasa Aceh

# Mursyidin a, 1\*, Rahmad Nuthihar b, 2\*, Herman R c, 3, Wahdaniah c, 4

- <sup>a</sup> Program Studi Sosiologi, Program Pascasarjana, Universitas Malikussaleh
- <sup>b</sup> Dosen Bahasa Indonesia pada Program Studi Instalasi dan Pemeliharaan Jaringan Listrik, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat
- <sup>c</sup> Dosen Bahasa Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala
- <sup>d</sup> Dosen Bahasa Indonesia pada Program Studi Teknologi Mesin, Politeknik Negeri Lhokseumawe
- <sup>1</sup> musyidinza@unimal.ac.id; <sup>2</sup>rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id\*; hermanrn I 3@gmail.com<sup>3</sup>; wahdaniah@pnl.ac.id\*
- \*korespondensi penulis

# Informasi artikel

Sejarah artikel: Diterima

Revisi Dipublikasikan

#### Kata kunci:

hadih manja peribahasa Aceh etos kerja

#### ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai etos kerja nalayarakat Aceh ditinjau berdasarkan hadih manja (peribahasa Aceh). Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari kumpulan peribahasa Aceh karangan Hasyim, Cs dan wawancara dengan masyarakat terkait penggunaan peribahasa Aceh tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etos kerja masyarakat Aceh dapat ditinjau berdasarkan lima sikap yang meliputi (I) tanggung jawab, (2) kerja keras, (3) rasional, (4) jujur, dan (5) kedisiplinan. Bentuk tanggung jawab meliputi mengerjakan pekerjaan tersebut secara tuntas dan tidak memberikan pekerjaan tersebut kepada orang lain. Kerja keras digambarkan dengan tidak menyia-nyiakan waktu tetapi memanfaatkan waktu secara produktif. Sikap rasional digambarkan dengan mengerjakan pekerjaan yang logis dan mampu dikerjakan dengan baik. Sikap kejujuran harus dilaksanakan oleh pekerja agar memperoleh keselamatan dalam dan kepercayaan dari orang lain. Selanjutnya, kedisiplinan digambarkan dengan rutinitas masyarakat Aceh yang menuntut bekerja tepat waktu.

# Key word:

hadih manja Aceh proverb work ethic

## ABSTRACT

This study discu 4 s the work ethic of the Acehnese people based on hadih manja (Aceh proverb). This type of research is qualitative with a qualitative descriptive approach. The source of research data comes from a collection of Aceh proverbs written by Hasyim, Cs and interviews with the community regarding the use of Aceh proverbs. The results of this study concluded that the work ethic of the people of Aceh can be reviewed based on five attitudes which include (I) responsibility, (2) hard work, (3) rational, (4) honest, and (5) discipline. The form of responsibility includes doing the job completely and not giving the job to someone else. Hard work is described by not wasting time but utilizing time productively. Rational attitude is described by doing logical work and being able to do well. Honesty must be carried out by workers in order to obtain safety in and trust from others. Furthermore, discipline is illustrated by the routine of the Acehnese people who demand to work on time.

# Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

# Pendahuluan

Peribahasa Aceh ataupun disebut dengan hadih maja digunakan oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan bermasyarakat terutama untuk memperhalus makna. Menurut Harun (2006) hadih maja merupakan puisi lisan Aceh yang identik dengan ungkapan tradisional atau puisi rakyat. Dalam kehidupan sehari-hari, peribahasa Aceh dipakai untuk meningkatkan etos kerja. Hal ini disebabkan Aceh

merupakan daerah yang dilanda konflik bersenjata dan bencana alam tsunami. Sementara itu, kemiskinan di Aceh sulit diminimalisirkan selama ketergantungan masyarakat pada pemerintah belum ditinggalkan dalam kehidupannya (Maifizar, 2016:313). Oleh karena itu, peribahasa Aceh merupakan salah satu instrumen bagi masyarakat Aceh dalam meningkatkan etos kerja.

1 DOI: http://dx.doi.org/10.26555/bahastra

email: bahastra@pbsi.uad.ac.id

Dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari terutama dalam mengerjakan sesuatu, terdapat beragam peribahasa Aceh yang mengiaskan amanat untuk ditaati dan dijauhi sesuai dengan kiasan peribahasa tersebut. Secara umum, etos kerja masyarakat Aceh dapat ditinjau berdasarkan peribahasa Aceh yang di dalamnya menjabarkan mengenai sikap seorang pekerja yang harus dilakukan. Peribahasa Aceh ini menuntut setiap pekerja agar melakukan kebaikan sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam.

Perubahan zaman telah mempengaruhi etos kerja masyarakat Aceh. Hal itu dapat dilihat dari pergeseran fungsi warung kopi (warkop). Menurut Mursyidin (2018:209) warkop terlah beralih fungsi dari tempat minum kopi dan ruang interaksi menjadi tempat kerja baru. Generasi muda lazimnya memanfaatkan warkop sebagai tempat kerja baru dengan manfaatkan fasilitas wi-fi untuk melaksanakan pekerjaan. Akibatnya,

Peribahasa Aceh yang diangkat dalam penelitian ini merupakan kumpulan peribahasa karangan Hasyim Cs. Seiring dengan perkembangan waktu, peribahasa Aceh semakin jarang digunakan. Hal itu disebabkan karena generasi muda tidak pernah lagi mendengarkan peribahasa Aceh. Padahal, peribahasa Aceh memiliki tiga fungsi yakni, pertama, alat untuk menyampaikan berbagai informasi peradatan, pendidikan, dan struktur. Kedua, sarana ekspresi dalam berbagai konteks komunikasi untuk menyampaikan maksud penutur. Ketiga, sebagai fungsi direktif (Harun, 2006).

Dalam mengerjakan sesuatu diperlukan etos kerja untuk menjadikan semangat kerja dan keyakinan pada seseorang ataupun kelompok. Etos kerja ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satu faktornya adalah sikap.

Ada beragam teori mengenai etos kerja dan yang teori yang dominan digunakan untuk mengkaji etos kerja adalah 8 prinsip yang dikemu 3kan oleh Jansen (2008). Kedelapan prinsip tersebut meliputi (1) kerja adalah ibadah, (2) kerja adalah amanah, (3) kerja adalah panggilan, (4) kerja adalah seni, (5) kerja adalah kehormatan, (6) kerja adalah aktualisasi, (7) kerja adalah rahmat, dan (8) kerja adalah pelayanan. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Aceh dalam melaksanakan pekerjaan sangat memedomani tuntutan yang diajarkan dalam agama Islam.

Peribahasa Aceh juga memiliki daya magis yang mampu menyugesti emosi atau perasaan manusia. Sebagian besar peribahasa Aceh menggunakan kata arkais untuk mencapai efek estetis, di samping menunjukkan peribahasa Aceh itu sudah eksis sejak lama (Harun, 2006). Selain itu, dalam peribahasa Aceh memiliki fungsi direktif yang dinyatakan dengan pernyataan kontras meskipun dinyatakan secara tidak langsung.

Penggunaan peribahasa Aceh lazim digunakan oleh orang tua untuk menasihati anaknya agar bersikap sesuai dengan amanat peribahasa Aceh tersebut. Hal ini disebabkan peribahasa Aceh mer pakan sastra yang dapat digunakan oleh orang tua sebagai sarana penumbuhan budi pekerti sekaligus sebagai pengenalan nilai kearifan lokal (Sudigdo, 2018:6). Selain itu, peribahasa Aceh ini penting diajarkan kepada anak dapat keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral. Siswa dapat berkarakter dan memiliki moral yang terpuji, sehingga akan terbentuk manusia yang cerdas dan bermartabat (Pratiwi, 2018:18).

Jika di ruang publik peribahasa Aceh juga digunakan sebagai media hiburan di mana dalam peribahasa Aceh tersebut terdapat diksi yang menarik dan memiliki nilai estetis dari segi bunyi. Sumber bacaan peribahasa Aceh yang paling kompleks buku Peribahasa Aceh karangan Hasyim (1977) dengan judul asli Himponan Hadih Maja yang. Hasil penelusuran peneliti, buku yang membahas peribahasa Aceh juga ditulis oleh beberapa penulis, yakni Azwardi (2017); Norman (2017); dan Zulaini (2019). Penggunaan peribahasa Aceh juga dibahas secara detail dalam buku Harun (2009) yang berjudul Memahami Orang Aceh.

Kaitannya peribahasa Aceh dalam penelitian ini adalah menjabarkan mengenai etos kerja berdasarkan sikap yang meliputi, (I) tanggung jawab, (2) kerja keras, (3) rasional, (4) jujur, dan (5) kedisiplinan. Dari masing-masing sikap tersebut, peneliti mencoba menemukan sikap etos kerja sebagaimana yang diamanatkan dalam peribahasa Aceh.

Penelitian mengenai etos kerja masyarakat Aceh ditinjau dari peribahasa Aceh pernah dilakukan oleh Harun, dkk. (2015). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa etos kerja masyarakat Aceh terdiri atas 7 prinsip, yakni (I) bekerja sebagai kewajiban, (2) bekerja mandiri, (3) bekerja secara totalitas, (4) bekerja berbekal ilmu, (5) bekerja berbasis keterampilan, (6) bekerja demi martabat, dan (7) bekerja secara jujur. sementara itu, fokus penelitian ini hanya melihat etos kerja berdasarkan sikap ataupun mental para pekerja yang dikaitkan dengan peribahasa Aceh. Oleh karena itu, secara substansi dan temuan penelitian yang ditargetkan akan berbeda.

### Metode

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Mahsun (2005:233) mengatakan bahwa penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukan makna,

deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Data penelitian ini bersumber dari buku peribahasa Aceh karangan Hasyim (1977). Pengolahan data dilakukan dengan tahapan (I) seleksi data, (2) klasifikasi data (3) analis, dan (4) penarikan simpulan.

# Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini mengkaji etos kerja masyarakat Aceh yang terdapat dalam buku kumpulan peribahasa Aceh Hasyim (1977) yang terdiri atas (1) kedisiplinan/tepat waktu, (2) tanggung jawab, (3) kerja keras, (4) rasional, dan (5) jujur. Kelima sikap tersebut sangat menentukan hasil akhir dari sebuah pekerjaan sehingga sikap tersebut harus terdapat dalam setiap pekerjaan. Adapun peribahasa Aceh yang memuat kelima sikap tersebut adalah sebagai berikut.

# Tanggung jawab

Etos kerja dapat dilihat dari sikap berupa tanggung jawab. Bertanggung jawab dalam mengerjakan suatu perkerjaan adalah hal yang utama untuk menentukan kesuksesan pekerjaan tersebut. Dalam peribahasa Aceh juga menjabarkan bagaimana tanggung jawab tersebut dilakukan oleh pekerja. Hal ini dapat diamati pada data di bawah ini.

'Oh Iheueh tapukat, jinoe tapiléh. Sesudah dipukat, sekarang dipilih

Konteks Data I menjelaskan mengenai pekerjaan nelayan yang menggunakan pukat (jaring) saat menangkap ikan di laut. Hasil tangkapan ikan menggunakan pukat tersebut biasanya akan memperoleh ikan yang banyak dan beragam jenis. Akibatnya, banyak ikan kecil-kecil dibuang karena tidak laku di pasar ataupun jarang diminati oleh pembeli. Peribahasa Aceh tersebut mengajarkan . kepada masyarakat Aceh, khususnya pembaca agar bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu.

# Data II

Soe nyang gatai nyan keuh nyang geumarö. Siapa yang gatal itulah yang menggarut.

Makna dari data II di atas antonim dari peribahasa bahasa Indonesia, orang makan nangka orang lain kena getahnya. Peribahasa Aceh tersebut menganalogikan siapa yang merasa gatal di kulit, dialah yang harus menggaruk. Dalam konteks etos kerja, lazimnya pekerja sering 'cuci tangan' ataupun

melepaskan tanggung jawab kepada orang lain. Padahal, kesalahan yang salah adalah dirinya. Selain itu, peribahasa di atas juga mengajarkan kepada pembaca agar jika diminta kesediaan untuk berhadir pada undangan dan jika tidak diundang tidak perlu hadir dalam acara tertentu.

# Kerja keras

Masyarakat Aceh sejak dulu dikenal sebagai pekerja yang ulet dan tekun. Ketekunan tersebut terlihat dengan dimanfaatkan setiap pekarangan dan tanah kosong untuk berkebun ataupun ditanam tanaman yang menghasilkan buah. Adapun etos kerja berupa kerja keras yang terdapat dalam peribahasa Aceh adalah sebagai berikut.

#### Data IV

Nibak taduek gèt tajak, meurumpok akai bicara. Daripada duduk baik berjalan, bertemu akal bicara (pikiran)

Peribahasa Aceh pada data IV mengajarkan kepada masyarakat Aceh untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Pada perbahasa tersebut menjelaskan bahwa daripada duduk, alangkah lebih baik berjalan karena akan menambah wawasan dan ilmu lainnya yang positif. Duduk pada data tersebut ditamsilkan dengan bermalasan atau menganggur. Apabila hal ini terus dilakukan oleh pekerja tidak akan mendatangkan keuntungan sama sekali. Oleh karena itu, etos kerja yang dijabarkan pada peribahasa Aceh ini adalah masyarakat Aceh umumnya adalah pekerja keras.

#### Data V

Bèk tatak ateueng bak padé masak. Jangan dibersihkan pematang waktu padi masak.

Peribahasa Aceh pada data V menghimbau kepada para pembaca agar tidak membersihkan pematang sawah pada saat padi sudah menguning. Membersihkan pematang sawah pada saat padi telah menguning adalah perbuatan yang sia-sia. Hal itu disebabkan masa panen padi telah dekat dan membersihkan pematang sawah seharusnya dilakukan sebelum padi menguning. Peribahasa Aceh tersebut mengajarkan kepada masyarakat Aceh, khususnya kepada para pembaca bekerja keras haruslah dilakukan pada tempat dan waktu yang tepat.

# Rasional



Ditinjau berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rasional bermakna menurut pikiran dan pertimbangan yang logis ataupun menurut pikiran

yang sehat dan cocok dengan akal (Kemdikbud, 2019). Sikap rasional dalam etos kerja sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar target yang ingin dicapai dalam suatu pekerjaan benar-benar terealisasi. Hal ini disebabkan pekerjaan yang akan dilakukan tanpa mempertimbangkan rasionalitas akan berdampak buruk terhadap pekerjaan akan dikerjakan hingga akhir. Adapun peribahasa Aceh yang menjelaskan mengenai sikap etos kerja berupa rasionalitas adalah sebagai berikut.

#### Data VI

Meung tan sabé teuneun deungon neudong, tabri mantong hana hareuga.

Kalau tidak selaras tenunannya, diberikan percuma pun tidak berharga.

Sikap rasional yang ditunjukkan pada data VII menyangkut dengan hasil tenunan yang tidak bagus diberikan secara percuma kepada orang lain. Kain tenunan merupakan benda yang sangat berharga dan bernilai seni. Akan tetapi, jika hasil tenunan tersebut tidak rapi dan selaras barang tersebut akan menjadi tidak berharga dan bernilai seni sedikit pun. Dalam hal ini, peribahasa Aceh tersebut mengajarkan kepada masyarakat Aceh, khususnya kepada para pembaca agar mengerjakan sesuatu haruslah memiliki 6 hilai estetika dan rasional. Dengan perkataan lain, segala sesuatu yang tidak teratur menurut layaknya tidak dihargai orang.

# Data VII

Baranggapeue buet tameugurèe, bèk tatirèe han

Sesuatu pekerjaan kita berguru, jangan meniru tidak sempurna.

Peribahasa Aceh pada Data VII mengajarkan kepada pembaca agar melakukan sesuatu harus rasionalitas dengan cara berguru bukan sekadar meniru hasil pekerjaan orang lain. Berguru yang dimaksudkan di sini tidak serta merta dalam pendidikan formal yang dilakukan di sekolah melainkan berguru pada setiap pekerjaan yang akan dilakukan. Sikap rasionalitas berupa berguru pada orang lain akan menghasilkan pekerjaan yang sempurna, akan tetapi sebaliknya jika sekadar meniru pekerjaan tersebut tidak akan optimal ataupun dengan istilah lain pekerjaan tersebut asal jadi. Peribahasa Aceh ini hampir sama dengan peribahasa bahasa Indonesia berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi.

# Jujur

Etos kerja berupa sikap jujur merupakan modal utama yang harus dimiliki setiap pekerja agar memperoleh kepercayaan dari orang lain. Jujur adalah kunci sebuah kesuksesan para pekerja. Adapun peribahasa Aceh yang menjelaskan nilai kejujuran dalam bekerja dapat diamati pada data di bawah ini.

#### Data VIII

Utang tabayeue, janji tapeutróh. Hutang dibayar, janji ditepati.

#### Data IX

Meunyö teupat niet deungon kasat, baranggapat han binasa.

Kalau jujur niat dan maksud, di mana saja tak binasa.

Data VIII pada peribahasa Aceh ini menuntut sikap kejujuran pekerja dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa Aceh tersebut menamsilkan utang harus dilunasi dan janji harus ditepati. Apabila peribahasa Aceh dipraktikkan dalam kehidupan, dampak yang akan dirasakan akan sangat besar. Misalnya, seorang yang ingin membuka usaha dengan meminjam modal kepada orang lain. Selanjutnya, ma6sud dari peribahasa Aceh pada data IX adalah orang yang berbudi baik dan jujur akan selamat di mana pun ia berada. Etos kerja berupa sikap jujur ini sangat menentukan kesuksesan seseorang melaksanakan usaha.

# Kedisiplinan

Etos kerja berupa sikap kedisiplinan sangat penting diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan. Kedisiplinan masyarakat Aceh dapat dilihat dari rutinitas yang dilakukan mulai dari subuh menjelang malam hari. Misalnya, para nelayan akan bangun di pagi buta untuk melaut dan kembali ke daratan setelah hasil tangkapan ikan memuaskan. Kedisiplinan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut sangat menentukan kesuksesan. Akan tetapi jika rutinitas itu tidak dilaksanakan dengan tepat, otomatis nelayan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Adapun peribahasa Aceh yang menjelaskan mengenai etos kerja berupa kedisiplinan adalah sebagai berikut.

# Data X

Bak tatunyok bèk meu-iseuk bak tapeuduek beu meulabang.

Pada yang ditunjuk jangan meleset, pada yang diletakkan supaya terpaku.

Peribahasa Aceh pada data X menjelaskan tentang kedisiplinan terkait apa yang sudah disepakati dari awal. Apa yang sudah ditunjuk jangan meleset dan apa yang sudah diletakkan agar tidak bergeser. Maksud dari peribahasa Aceh tersebut mengajarkan kepada masyarakat Aceh, khususnya pembaca agar segala tindakan harus selalu tepat pada sasarannya. Atau perintah harus dituruti dengan penuh disiplin.

# Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etos kerja msyarakat Aceh yang terdapat dalam peribahasa Aceh meliputi (I) kedisiplinan/tepat waktu, (2) tanggung jawab, (3) kerja keras, (4) rasional, dan (5) jujur. Penerapan kelima nilai tersebut sangat penting untuk menunjang profesionalitas seseorang dalam pekerja. Begitu juga lowongan pekerjaan sering mensyaratkan kelima nilai-nilai tersebut karena merupakan indikator dalam keberhasilan suatu pekerjaan.

Penelitian ini hanya mengkaji etos kerja berdasarkan kelima sikap dan tidak keseluruhan menggambarkan etos kerja. Disarankan perlu penyempurnaan penelitian ini dengan meneliti secara komprehensif dan mendalam terkait etos kerja selain dari lima temuan penelitian ini.

# **Daftar Pustaka**

- Azwardi. (2017). Binatang dalam peribahasa Aceh. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harun, Mohammad, Ibrahim, H., & Iskandar, D. (2015). Revitalisasi Nilai Etos Kerja Dalam Hadih Maja Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter. Journal of Educational Science and Technology (EST), I(3),
- https://doi.org/10.26858/est.v1i3.1824 Harun, Mohd. (2006). Struktur, Fungsi, dan Nilai

- Hadih Maja: Kajian Puisi Lisan Aceh. Universitas Negeri Malang.
- Harun, Mohd. (2009). Memahami Orang Aceh. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Jansen, S. (2008). 8 Etos Kerja Profesional. Jakarta: PT Malta Printindo.
- Kemdikbud. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Retrieved from https://kbbi.kemdikbud.go.id/
- M.K Hasyim. (1977). Peribahasa Aceh. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Aceh.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maifizar, A. (2016). Karakteristik Dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan Di Community, 2(3), 298-314. https://doi.org/10.4135/9781849209403.n 73
- Mursyidin. (2018). Pergeseran pola interaksi warung kopi pada masyarakat aceh barat. Community, 4(2), 201-210.
- Norman, I. (2017). Hadih maja: filosofi hidup orang aceh. Banda Aceh: Rumah Cendekia.
- Pratiwi, C. P. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Membaca Dongeng Pada Siswa Kelas 3 SDN Bukur 2. Bahastra, 38(1),
  - https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.80
- Sudigdo, A. (2018). Penumbuhan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar. Bahastra, 38(1),
  - https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.76
- Zulaini, L. (2019). Kata-kata inspirasi dan hadih maja bahasa Aceh. Bandung: Rumah Pena Pustaka.

# Etos Kerja Masyarakat Aceh Ditinjau Berdasarkan Peribahasa Aceh

7 (001	•			
ORIGINA	ALITY REPORT			
89 SIMILA	% RITY INDEX	7% INTERNET SOURCES	2% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
PRIMAR'	Y SOURCES			
1	www.slid	eshare.net		1%
2	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper			
3	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper			
4	eprints.ums.ac.id Internet Source			
5	Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper			
6	www.scribd.com Internet Source			
7	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper			
8	ejournal.I	radenintan.ac.id		1%

Submitted to Universitas Muhammadiyah

10

# id.scribd.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes

Exclude bibliography

On On Exclude matches

< 1%